

**PENGARUH *LEARNING TOURNAMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR
REAKSI OKSIDASI REDUKSI DI KELAS X MAN 1
BALAI SELASA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

FEVI MAILISWITA

NIM. 64632/ 2005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN KIMIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN

Disetujui dan telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi

Program Studi Pendidikan Ilmu Jurnas Kelas Falsafes

Matematika dan Ilmu Pengajaran Alam

Universitas Negeri Padang

Judul: Pengaruh Learning Environment terhadap Hasil Belajar Model
Orbitasi Model di Kelas S. M. N. 1 Babel Negeri

Nama : Fani Marlina

NPM : 04011

Program Studi : Pendidikan Kimia

Jurusan : Kimia

Falsafes : Matematika dan Ilmu Pengajaran Alam

Padang, Agustus 2011

Tim Pengaji

Nama

Tim Pengaji

1. Ketua : Drs. Irsandi, M.S

1. 

2. Sekretaris : Drs. Nuryana, M.S

2. 

3. Anggota : Drs. Ali Aswan, S. Pd, M. A., Ph.D

3. 

4. Anggota : Dr. Lutfiana Dj, M. S

4. 

5. Anggota : Drs. Hidayat, M. S

5. 

PERSetujuan SKRIPSI

PENGARUH *LEARNING TOURNAMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR

REAKSI OKSIDASI REDUKSI DI KELAS X MAN 1

BALAI SELASA

Nama : Fevi maillewita
NIM/BP : 64632/2005
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 11 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Iwendi, M.S

NIP. 19600626 198602 1 001

Pembimbing II



Drs. Saerella, M.Si

NIP. 1964 0310 199103 2 001

ABSTRAK

FEVI MAILISWITA: Pengaruh *Learning Tournament* Terhadap Hasil Belajar Reaksi Oksidasi Reduksi Kelas X di MAN 1 Balai Selasa.

Dalam pembelajaran siswa kurang aktif dan kurang memahami konsep-konsep reaksi oksidasi reduksi dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, di antaranya adalah dengan menggunakan strategi *learning tournament*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *learning tournament* dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan reaksi oksidasi reduksi di kelas X MAN 1 Balai Selasa.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *Randomized Control Group Only Design* yang melibatkan dua kelas sampel, yaitu kelas X_B (kelas eksperimen) yang proses pembelajarannya menggunakan strategi *learning tournament* dan kelas X_C (kelas kontrol) yang proses pembelajarannya menggunakan metoda konvensional. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah hasil tes tertulis berupa 25 soal berbentuk pilihan ganda untuk ranah kognitif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t).

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan "*learning tournament*" dan hasil belajar siswa yang menggunakan metoda konvensional pada pokok bahasan reaksi oksidasi reduksi di kelas X MAN 1 Balai Selasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diikuti oleh siswa SMA, SMK dan MA, terutama program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang sangat bermanfaat serta mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu perlu pengembangan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kimia tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keterampilan guru dalam memilih metoda dan media pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran, pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar ini adalah murid dan guru. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diharapkan dapat menerapkan metode belajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam memahami konsep dan prinsip ilmu kimia. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metoda yang tepat dan bervariasi dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik (Suryosubroto, 2002:43). Oleh karena itu seorang guru dalam pembelajaran harus lebih kreatif mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang hidup, bervariasi, mengundang rasa ingin tahu dan mengoptimalkan daya fikir siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metoda yang bervariasi.

Pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi merupakan salah satu materi kimia yang dipelajari di kelas X MAN. Aplikasi dari pokok bahasan reaksi

reduksi oksidasi ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan industri, misalnya reaksi fotosintesis, respirasi, korosi dan berbagai reaksi pembakaran (Salirawati, 2007:154-156). Materi ini merupakan salah satu pokok bahasan yang sulit dipahami siswa dan abstrak sehingga untuk mempelajarinya perlu menggunakan metoda yang lebih menarik.

Hasil tanya jawab dan wawancara penulis dengan 5 orang siswa di MAN 1 Balai Selasa, ditemukan banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam melakukan aktifitas belajar. Hal ini dapat dilihat, seperti membuat latihan disekolah, bertanya kepada guru, serta tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Disamping itu mereka juga menganggap bahwa kimia merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pelajaran kimia, akibatnya hasil belajar kimia siswa rendah. Salah satu indikasinya adalah rata-rata nilai ulangan reaksi oksidasi kelas X semester 2 tahun ajaran 2009/2010 yang belum memenuhi kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 65.00, seperti yang terlihat dari data dibawah ini.

Tabel 1. Nilai rata-rata ulangan reaksi oksidasi reduksi kelas X semester 2
MAN 1 Balai Selasa Tahun 2009/2010.

Kelas	X_A	X_B	X_C	X_D
Nilai	59.09	58.67	59.57	60.01

Data guru kimia MAN 1 Balai Selasa

Pada kurikulum KTSP, dimana pada kurikulum ini yang dituntut aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa. Oleh karena itu, guru yang sangat berperan dalam proses pembelajaran harus mampu memilih metoda mengajar yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa ialah dengan melakukan kegiatan belajar aktif atau *active learning*. Menurut Silberman (2006:9) “Belajar aktif bertujuan menjadikan siswa aktif dengan mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari”.

Learning tournament adalah salah satu strategi dalam pembelajaran aktif. Pelaksanaan pembelajaran dengan *learning tournament* ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar berdasarkan perbedaan tingkat kemampuan akademik. Dengan pelaksanaan *learning tournament*, siswa dengan kemampuan tinggi harus membantu agar kelompoknya dapat menjadi pemenang. Bagi kelompok pemenang akan diberi penghargaan, misalnya berupa nilai bonus ataupun jenis penghargaan lainnya.

Penelitian tentang *learning tournament* telah dilakukan oleh Endah (2003) menemukan bahwa hasil belajar kimia pada pokok bahasan minyak bumi dengan menggunakan strategi *learning tournament* lebih baik dari pada metoda konvensional. Steven (2008) juga menemukan bahwa hasil belajar kimia pada pokok bahasan hidrokarbon dengan menggunakan metode turnamen belajar lebih baik dari pada metode kuis Tim.

Dari latar belakang diatas, penulis merencanakan penelitian yang berjudul **”Pengaruh Pembelajaran *Learning Tournament* terhadap Hasil Belajar Reaksi Reduksi Oksidasi di MAN 1 Balai Selasa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Aktifitas belajar siswa masih kurang
2. Hasil belajar siswa masih rendah
3. Strategi pembelajaran kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu : Hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif yang diperoleh melalui tes tertulis yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *learning tournament* pada pokok bahasan reaksi oksidasi-reduksi kelas X di MAN 1 Balai Selasa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat hasil belajar siswa yang dibatasi pada ranah kognitif yang menyatakan perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Untuk melihat harga uji t yang menyatakan perbedaan secara berarti hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Sebagai masukan bagi guru-guru kimia dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.
2. Sebagai suatu alternatif cara mengajar yang dapat dipakai untuk mengajarkan materi kimia, agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai sumbangan pikiran bagi peneliti berikutnya dalam merancang penelitian pada pokok bahasan dan strategi tipe yang lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, dimana dalam proses pembelajaran tersebut terjadi hubungan timbal balik antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar. Proses pembelajaran terdiri atas dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar.

Belajar merupakan proses perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku seperti yang dijelaskan oleh Ellizar (1996:1) bahwa: “Belajar adalah suatu bentuk aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”. Demikian pula Slameto (1995:2) mengungkapkan: ”Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Jika dicermati dari kutipan di atas maka dengan belajar siswa akan mengalami suatu proses, suatu kegiatan untuk mencapai suatu hasil dan tujuan belajar. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi untuk memahami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan suatu perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, emosi, pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, ada perubahan yang terjadi pada siswa setelah melewati tahap belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk

membantu siswa dalam melewati tahap-tahap tersebut yaitu dengan mengajar oleh Sudjana (dalam Suryosubroto, 2002 : 148).

Pembinaan terhadap siswa merupakan proses mengajar, karena mengajar dapat membina siswa untuk belajar. Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan guru untuk menumbuhkan keterlibatan siswa. Sama halnya dengan belajar, mengajar merupakan suatu proses yaitu mengatur, mengorganisasikan dan mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Menurut Sardirman (2001:48) "Mengajar adalah upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Kondisi ini diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Sedangkan menurut Sudjana (2002:29) "Mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar". Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing anak didik pada proses belajarnya dengan menyediakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar. Dalam hal ini yang dituntut untuk aktif adalah siswa, sedangkan guru hanya membimbing dan memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dan kreatif.

Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran hendaknya memikirkan dan mengupayakan agar siswa dapat mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan tujuan dan memperoleh hasil yang baik. Dengan kata lain pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana guru mendorong serta

memfasilitasi siswa untuk belajar. Dalam pembelajaran siswa yang lebih banyak mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya sendiri dan bukan hanya hasil transformasi dari guru.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

B. Strategi Belajar Aktif

Dalam belajar diperlukan keaktifan siswa, dengan keterlibatan siswa secara aktif maka semakin besar mereka mengalami proses belajar. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktifitas. Itulah sebabnya keaktifan merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2001 : 90) bahwa :

”Pendidikan moderen lebih menitik beratkan pada aktifitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktifitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Selanjutnya Sardiman (2001 : 20) mengemukakan bahwa :

”Dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktifitas. Tanpa aktifitas proses belajar mungkin tidak berlangsung dengan baik. Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri”.

Dengan demikian siswa berbuat sendiri dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar sambil bekerja untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Tanpa aktifitas yang tinggi dari siswa tentu proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai secara maksimal.

Belajar aktif pertama kali dikembangkan oleh Silberman (2006), seorang guru besar kajian psikologi pendidikan di *Temle* Universitas yang berspesialisasi dalam psikologi pengajaran. Beliau berpendapat bahwa belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Mendengar dan melihat saja belum cukup untuk membuat siswa paham terhadap apa yang sedang dipelajari. Siswa akan paham bila belajar dilakukan dengan mendengar, melihat dan bekerja (beraktifitas). Belajar akan lebih bermakna lagi bila siswa mempertanyakan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Dengan kata lain apabila siswa belajar secara aktif maka mereka akan memperoleh keterampilan dan pada akhirnya mereka akan menguasai materi pelajaran.

Menurut Silberman (2006:27) bahwa :

”Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali, nilai yang akan dia peroleh). Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah atau mencari cara untuk mengerjakan tugas”.

Pada kegiatan belajar yang bersifat pasif motivasi siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap pelajaran sangat minim kecuali siswa yang mengharapkan nilai. Siswa terkesan pasrah menerima informasi yang

diberikan guru tanpa ada rasa keingintahuan. Pada kondisi ini siswa cenderung berorientasi terhadap nilai tanpa mempertimbangkan proses, sedangkan pada kegiatan belajar aktif siswa akan berupaya untuk memecahkan masalah dengan cara bertanya atau mencari informasi dengan berdiskusi. Dengan kata lain pada kegiatan belajar aktif selain mengharapkan nilai, siswa juga mempertimbangkan proses.

C. Strategi *Learning Tournament*.

Learning tournament merupakan versi sederhana dari turnamen permainan tim yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekannya. Teknik ini menggabungkan kelompok belajar dan kompetensi tim, bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep serta keterampilan.

Silberman (2006: 171) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan *tournament learning* adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi menjadi sejumlah tim yang beranggotakan 2 hingga 8 siswa. Masing-masing tim harus memiliki jumlah anggota yang sama (kalau tidak sama, guru harus membuat skor rata-rata untuk setiap tim).
2. Materi yang sama diberikan kepada tiap tim dan didiskusikan bersama.
3. Guru membuat beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman atau pengikatan akan materi pelajaran. Digunakan format pertanyaan berupa pilihan ganda.
4. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Disebut ini sebagai ronde satu dari turnamen belajar. Tiap siswa harus menjawab pertanyaan secara pribadi.
5. Setelah pertanyaan-pertanyaan diberikan, guru menyebutkan kunci jawaban pertanyaan yang telah diajukan dan meminta siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyatakan skor mereka kepada anggota tim lain dalam tim tersebut untuk mendapatkan skor tim. Setelah itu guru mengumumkan skor dari tiap tim.
6. Guru memberikan materi pelajaran selanjutnya yang harus didiskusikan tim. Kemudian diajukan pertanyaan lagi sebagai bagian dari ronde kedua. Guru

meminta tim untuk sekali lagi menyatakan skor mereka dan menjumlahkan ke skor mereka di ronde pertama.

7. Guru dapat melakukan beberapa ronde seperti yang disukai. Akan tetapi, Pastikan setiap ronde membolehkan tim memiliki sesi untuk belajar antara ronde.
8. Beri hukuman kepada peserta didik yang menjawab salah dengan memberi skor nilai 2 atau 3. Kalau siswa tidak yakin akan jawaban, jawaban kosong dihitung.

Dalam pembelajaran ini setiap siswa berusaha mendalaminya dalam kelompok yang telah dibagikan, kemudian siswa diharapkan pada suasana kompetensi dengan harapan akan keluar sebagai pemenang. tournament-tournament dilaksanakan dengan mengerjakan soal-soal setelah siswa aktif memahami materi yang ada. Dalam pembelajaran kimia siswa dituntut untuk banyak mengerjakan soal-soal latihan, jadi dengan adanya tournament maka siswa lebih bersemangat mengerjakan soal-soal, dalam pembelajaran ini siswa juga dilatih untuk bisa bekerja sama didalam kelompok.

Pembentukan kelompok dalam pembelajaran *learning tournament* ini dilakukan berdasarkan teknik pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif sangat memperhatikan heterogenitas. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan akademik siswa, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin maupun ras. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang dengan dirinya. Namun pada penelitian ini pembentukan kelompok lebih diprioritaskan terhadap kemampuan akademik siswa.

Cara pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik dapat dilihat pada lampiran 34.

Menurut Silberman (2006:23-172) kelebihan strategi *learning tournament* secara umum, diantaranya:

1. Dapat memberikan rasa aman yaitu menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan.
2. Terjadi hubungan timbal balik (resiprositas) yang merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasi kegiatan belajar.
3. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi tugas yang menuntut mereka untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa.
4. Siswa menjadi lebih cenderung terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama-sama teman.
5. Dapat membangun kompetensi tim dengan sebuah kelompok yang sudah kenal satu sama lain, sehingga menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberi siswa kesempatan untuk bergerak secara fisik, berbagi pendapat dan perasaan secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang bisa mereka banggakan.
6. Cara ini layak diterapkan sebagai metoda belajar aktif strategi *learning tournament* apabila siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar yang mengharuskan terjadinya perubahan dan pemuktahiran.

Menurut Silberman (2006:23-172) strategi *learning tournament* juga memiliki kelemahan diantaranya:

1. Dalam proses belajar mengajar dengan metoda ini menyita waktu yang lebih lama.
2. Siswa menjadi sulit diatur karena mereka dalam berdiskusi lebih cenderung berbicara.
3. Dalam berdiskusi informasi yang disampaikan kepada siswa lain sulit mereka pahami.
4. Persiapan yang digunakan lebih banyak sehingga berkurang kreativitas siswanya.

D. Pembelajaran Konvensional

Istilah konvensional dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kelaziman dalam sesuatu yang telah menjadi kebiasaan atau tradisional. Menurut Djamarah (1996 : 3) ”metoda pembelajaran konvensional adalah metoda pembelajaran tradisional yang ditandai dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi kelas. Karena sejak dahulu metoda ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Jadi, dalam pembelajaran kimia metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan tanya jawab, pembagian tugas dan latihan serta diskusi kelas.

Menurut Uno (2010 : 48) ”Ceramah atau format penyajian lainnya adalah metoda yang telah dikenal dan diterima secara konvensional, baik

dikalangan pelajar maupun siswa. Metoda ini merupakan metoda utama dan kebanyakan dari kita belajar dari mengajar yang menggunakan metoda ini”. Selanjutnya menurut Roestiyah (2008: 136-139) ”cara belajar yang tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha memberikan pengetahuannya pada siswa, ialah ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka kalau guru menggunakan ceramah perlu dilakukan usaha untuk mengatasinya yaitu guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, guru memberikan kebebasan siswa untuk mengajukan pertanyaan, diwaktu guru menjelaskan kata-kata, istilah, pengertian atau ungkapan perlu disertai dengan contoh-contoh konkrit, menggunakan alat-alat peraga atau media”.

Menurut Roestiyah (2008: 5-139) metoda konvensional mempunyai keunggulan dan kelemahan.

1. Keunggulan metoda konvensional sebagai berikut :
 - a. Guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama.
 - b. Efisien terhadap waktu, sebab dapat menyajikan ide-ide guru dengan cara-cara yang lebih jelas.
 - c. Adaptabel (mudah disesuaikan) misalnya terhadap jadwal guru, jenis siswa, waktu, keterbatasan alat.

- d. Diskusi kelas memperluas wawasan, merupakan pendekatan yang demokratis, dan memberikan kemungkinan saling mengemukakan pendapat.
 - e. Dengan tanya jawab kelas akan lebih hidup, karena sambutan kelas lebih baik; siswa tidak hanya mendengar ceramah saja.
 - f. Dengan tanya jawab partisipasi siswa lebih besar dan berusaha mendengar pertanyaan guru dengan baik dan mencoba untuk memberikan jawaban yang tepat, sehingga anak menerima pelajaran dengan aktif berfikir, tidak pasif mendengarkan saja.
2. Kelemahan metoda konvensional adalah :
- a. Guru tidak mampu untuk mengontrol sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran.
 - b. Terjadi proses searah yang menyebabkan siswa menjadi pasif.
 - c. Cenderung kearah pembelajaran berdasarkan guru. Kecendrungan ini ditandai dengan kemajuan belajar dengan metoda ceramah bergantung kecepatan penyajian isi pelajaran oleh guru.
 - d. Diskusi kelas ditentukan berdasarkan keberhasilan oleh kemampuan atau keterampilan guru.
 - e. Kelancaran jalannya pelajaran agak terhambat karena diseling dengan tanya jawab.
 - f. Jawaban siswa belum tentu selalu benar bahkan kadang-kadang dapat menyimpang dari persoalannya. Sehingga guru memerlukan waktu agak lebih lama untuk memperoleh jawaban yang benar.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yaitu perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Sudjana (2002:22) bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Perubahan tingkah laku yang diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan mencakup :

1. Ranah Kognitif.

Berkaitan dengan perilaku berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah ini meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.

Menurut Sudjana (2002:50) ranah kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan,
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari,
- c. Penerapan, mencakup tentang kemampuan menerapkan metoda dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru,
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik,
- e. Evaluasi, mencakup kemampuan memberikan pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah Afektif.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah ini meliputi: penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai.

3. Ranah Psikomotor.

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan manual dan motorik. Ranah ini meliputi: persepsi, kesiapan melakukan pekerjaan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan keahlian.

Pada penelitian ini hasil belajar yang akan dilihat adalah pada aspek kognitif siswa.

F. Karakteristik Materi Pembelajaran Reaksi Reduksi-Oksidasi

Reaksi reduksi oksidasi (redoks) merupakan salah satu materi kimia yang terdapat dalam KTSP yang diajarkan di kelas X MAN pada semester 2. Berdasarkan KTSP, standar kompetensi dari materi ini adalah memahami sifat-sifat larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi. Sedangkan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran ini adalah: menjelaskan perkembangan konsep reaksi reduksi oksidasi dan hubungannya dengan tata nama senyawa serta penerapannya.

Materi reaksi oksidasi-reduksi yang akan dibahas sebagai berikut (Johari : 255-269) :

1. Konsep oksidasi dan reduksi.

Pengertian reaksi oksidasi itu sendiri telah mengalami perkembangan. Pada awalnya, reaksi oksidasi-reduksi dikaitkan dengan pengikatan dan pelepasan oksigen, kemudian dikembangkan menjadi proses serah terima elektron dan perubahan bilangan oksidasi.

2. Bilangan oksidasi unsur dalam senyawa atau ion

Bilangan oksidasi (b.o) menyatakan muatan yang dimiliki oleh atom unsur tersebut pada molekul atau ion yang dibentuk.

3. Tata nama menurut IUPAC.

Tata nama bilangan oksidasi telah dikembangkan oleh ahli kimia Jerman **Alfred Stock** dan kemudian dikenal sebagai **sistem Stock**. Sistem Stock telah digunakan oleh IUPAC untuk memberi nama senyawa biner dari logam dan non logam, non logam dan non logam, senyawa yang mengandung poliatom dan asam.

4. Aplikasi redoks dalam memecahkan masalah lingkungan.

Uraian materi secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 7.

G. Kerangka Konseptual

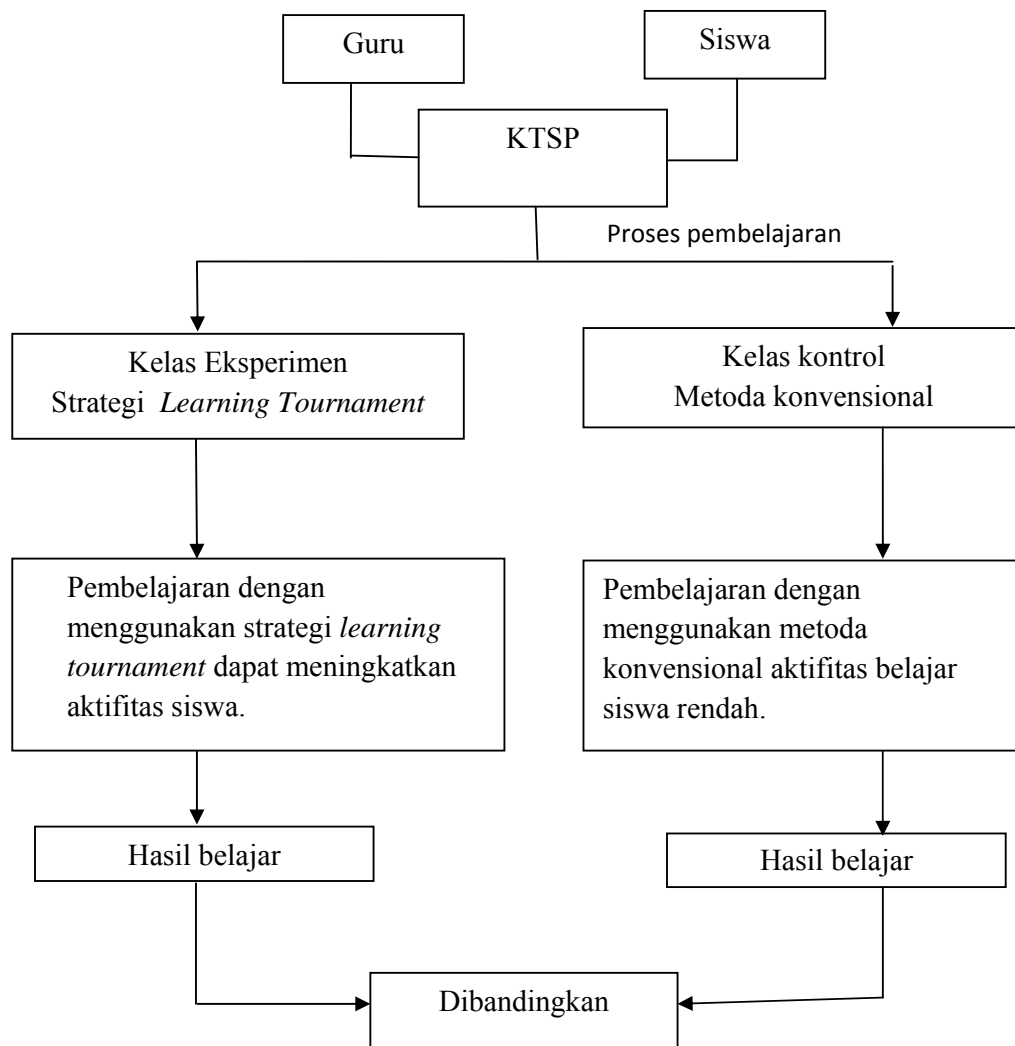
Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain murid, guru dan faktor pendukung lainnya yaitu motivasi dan aktifitas siswa dalam belajar. Belajar aktif adalah salah satu strategi pembelajaran yang banyak melibatkan siswa. Siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang berperan dalam aktifitas pembelajaran. Pada

kenyataannya, aktifitas belajar siswa belum optimal dan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktifitas siswa ialah dengan melakukan kegiatan belajar aktif atau *active learning*.

Strategi belajar aktif strategi *learning tournament* merupakan salah satu alternatif untuk lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dengan strategi ini siswa dibagi dalam kelompok, sehingga siswa dapat berperan aktif, menjelaskan pada teman, mendiskusikan dengan siswa lain, bertanya pada guru, menanggapi pertanyaan dan berargumentasi. Semakin banyak aktifitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran maka pemahaman siswa semakin bertambah. Jika pemahaman bertambah hasil belajar akan meningkat.

Pembelajaran Konvensional adalah cara belajar tradisional yang telah lazim dilakukan oleh guru, ditandai dengan ceramah, tanya jawab dan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Dengan metoda ini siswa menjadi pasif, cenderung kearah pembelajaran berdasarkan guru, menurunnya aktifitas siswa, kerja sama antar siswa rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ” Hasil belajar kimia siswa yang menggunakan strategi *learning tournament* lebih tinggi secara signifikan dari pada pembelajaran konvensional pada pokok bahasan reaksi oksidasi dan reduksi kelas X di MAN 1 Balai Selasa”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *learning tournament* dengan siswa yang belajar menggunakan metoda konvensional dalam pembelajaran kimia pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi di kelas X MAN 1 Balai Selasa.
2. Hasil pengujian hipotesis ini diperoleh dengan uji t dua pihak dimana kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$. Dari penelitian didapat $t_{hitung} = 3,62$ dan $t_{tabel} = 1,999$.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan guru kimia untuk dapat menggunakan strategi *learning tournament* dalam pembelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan reaksi reduksi oksidasi sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *learning tournament*, guru harus mengontrol siswa dalam berdiskusi agar siswa lebih mudah diatur.
3. Sebelum mengikuti proses pembelajaran, diharapkan siswa memiliki kesiapan sebagai pengetahuan awal untuk dapat memahami materi pelajaran.
4. Diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan pada pokok bahasan dan variabel lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djafaar, Rengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Padang : UNP
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ellizar. 1996. *Pengembangan Program Pengajaran Kimia*. Padang : FPMIPA IKIP
- Hamalik. Oemar. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Michael. 2006. *Kimia SMU X*. Jakarta : Erlangga.
- Endah, Putri. 2003. *Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa menggunakan Strategi Learning Tournament pada pokok bahasan Minyak Bumi Kelas X SMA 1 Linggo Sari Baganti*. Padang : UNP
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Silberman, Melvin. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung : Nusa Media.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto. 2002. *Proses Belajar Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Roestiah N.K. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rohani, Ahmad. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi*. Jakarta : Bumi Aksara